Health Education Pentingnya Orang Tua Mengenal Penyakit Difteri dan Pencegahannya

Rina[1], Setia Budi[2], Eka Sutrisna[3], Anwar[4], Masyitah[5]
[1,2,3,4]Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia
Email: rina.Kgya@yahoo.com

Abstrak

Difteri merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan komplikasi serius. Pengetahuan orang tua mengenai gejala dan pencegahan diperlukan untuk mendukung perlindungan kesehatan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua atau wali murid tentang difteri dan pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Juli 2025 di TK-IT Mutiara Padang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Metode kegiatan berupa penyuluhan kesehatan melalui ceramah, tanya jawab, dan pembagian selebaran mengenai difteri serta imunisasi anak. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui respons lisan peserta dan kemampuan menjelaskan kembali materi. Berdasarkan catatan pelaksana, sekitar 75% peserta dapat menjawab pertanyaan atau menguraikan kembali materi yang disampaikan. Hasil tersebut menggambarkan pemahaman langsung yang dilaporkan selama kegiatan. Karena jumlah peserta dan instrumen evaluasi tidak tercatat, hasil tersebut belum dapat menunjukkan besarnya perubahan pengetahuan secara terukur. Kegiatan edukasi dapat menjadi sarana penyampaian informasi tentang difteri, sedangkan pencegahan perlu didukung pemeriksaan status imunisasi dan akses terhadap layanan kesehatan. Penyuluhan berkelanjutan bersama sekolah dan puskesmas disarankan untuk memperkuat pemahaman orang tua serta mendorong imunisasi sesuai jadwal nasional.

Kata Kunci: Difteri, Edukasi Kesehatan, Orang Tua, Pencegahan, Imunisasi.

Abstract

Diphtheria is a communicable disease that can cause respiratory problems and serious complications. Parents' knowledge of symptoms and prevention is important for protecting children's health. This community service activity aimed to improve parents' or guardians' understanding of diphtheria and its prevention. The activity was conducted on 12 July 2025 at TK-IT Mutiara Padang, Kuranji District, Padang. The program used a health education session consisting of a lecture, question-and-answer discussion, and distribution of leaflets about diphtheria and childhood immunization. Evaluation was descriptive and based on participants' verbal responses and their ability to explain the material. According to the activity record, approximately 75% of participants were able to answer questions or restate the information presented. This result describes the immediate understanding reported during the activity. Because the number of participants and evaluation instruments were not documented, the result cannot establish the magnitude of measurable knowledge change. Health education can provide information about diphtheria, while prevention also requires immunization-status checks and access to health services. Continued collaboration between schools and community health centers is recommended to reinforce parental understanding and support immunization according to the national schedule.

Keywords: *Diphtheria, Health Education, Parents, Prevention, Immunization.*

A. PENDAHULUAN

Difteri merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri Corynebacterium diphtheriae. Penyakit ini umumnya menyerang saluran pernapasan atas dan dapat menimbulkan selaput tebal di tenggorokan, gangguan pernapasan, serta komplikasi pada jantung dan sistem saraf. Tingkat keparahan penyakit berkaitan dengan toksin yang dihasilkan bakteri. Karena itu, pengenalan gejala dan pencarian pertolongan medis sejak dini merupakan bagian penting dalam pencegahan komplikasi (Truelove et al., 2020; World Health Organization [WHO], 2024).

Imunisasi merupakan upaya utama untuk mencegah difteri. Program imunisasi nasional mencakup pemberian vaksin yang mengandung komponen difteri pada bayi dan anak, dilanjutkan dengan dosis penguat sesuai jadwal yang berlaku. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa imunisasi DPT-HB-Hib, DT, dan Td diberikan pada kelompok usia tertentu untuk membangun dan mempertahankan perlindungan terhadap difteri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, 2025). Orang tua perlu memeriksa buku kesehatan ibu dan anak atau catatan imunisasi serta berkonsultasi dengan puskesmas apabila terdapat dosis yang terlewat.

Pengetahuan dan sikap orang tua dapat berkaitan dengan perilaku pencegahan difteri dan keputusan memberikan imunisasi. Penelitian Rosdiana (2020) di Kota Banda Aceh menemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan difteri. Penelitian di wilayah lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat mendukung pemahaman orang tua mengenai imunisasi (Aritonang, 2018; Handayani et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya komunikasi kesehatan yang mudah dipahami dan disertai akses ke layanan imunisasi.

Orang tua atau wali murid taman kanak-kanak merupakan sasaran yang relevan karena berperan dalam pemantauan kesehatan dan pemenuhan imunisasi anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK-IT Mutiara Padang, Jalan Delima, Desa Belimbing, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Tujuan kegiatan adalah memberikan edukasi mengenai pengenalan difteri, risiko penyakit, langkah pencegahan, dan pentingnya imunisasi sesuai jadwal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Difteri dapat ditularkan melalui percikan saluran pernapasan dan kontak dengan sekret atau lesi kulit yang terinfeksi. Gejala yang dapat muncul antara lain nyeri tenggorokan, demam, pembengkakan leher, dan terbentuknya selaput berwarna keabu-abuan pada tenggorokan. Gejala tersebut memerlukan penilaian tenaga kesehatan, khususnya apabila disertai gangguan pernapasan. Pedoman WHO menekankan pentingnya pengenalan kasus dan tata laksana klinis yang cepat untuk mengurangi risiko komplikasi dan kematian (WHO, 2024).

Pencegahan difteri terutama dilakukan melalui imunisasi lengkap sesuai program nasional. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang pelaksanaan program imunisasi menetapkan imunisasi rutin untuk melindungi anak dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, termasuk difteri. Anak yang belum memperoleh imunisasi sesuai jadwal perlu dibawa ke fasilitas kesehatan untuk dinilai kebutuhan imunisasi kejar berdasarkan pedoman yang berlaku (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024, 2025). Informasi jadwal sebaiknya dikonfirmasi kepada tenaga kesehatan karena pelaksanaan program dapat diperbarui.

Edukasi kesehatan merupakan proses penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan mendukung perilaku sehat. Ceramah dapat menyampaikan informasi utama secara terstruktur, sedangkan tanya jawab memberi kesempatan peserta mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Media cetak seperti selebaran dapat menjadi pengingat setelah kegiatan. Tinjauan sistematis Kaufman et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi tatap muka

untuk menginformasikan atau mendidik orang tua kemungkinan sedikit meningkatkan pengetahuan tentang vaksinasi anak, walaupun kepastian bukti berbeda menurut hasil yang dinilai.

Pengetahuan tidak selalu langsung menghasilkan perubahan perilaku karena keputusan imunisasi juga dapat dipengaruhi oleh akses pelayanan, dukungan keluarga, persepsi terhadap vaksin, dan komunikasi dengan petugas kesehatan. Penelitian di Indonesia melaporkan adanya keterkaitan faktor pengetahuan dengan perilaku pencegahan difteri dan pemberian imunisasi DPT (Alfarisi et al., 2022; Rosdiana, 2020). Oleh karena itu, edukasi sebaiknya dihubungkan dengan tindakan praktis, seperti memeriksa catatan imunisasi, mengetahui lokasi pelayanan, dan berkonsultasi dengan puskesmas.

C. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif berupa edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 12 Juli 2025 di TK-IT Mutiara Padang, Jalan Delima, Desa Belimbing, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Sasaran kegiatan adalah orang tua atau wali murid TK-IT Mutiara Padang.

Pelaksanaan kegiatan meliputi pendaftaran dan pembukaan, penyampaian materi tentang difteri melalui ceramah, sesi tanya jawab, penutupan, serta pembagian selebaran mengenai difteri, pencegahan, dan imunisasi anak. Jadwal kegiatan yang tercatat adalah pembukaan pukul 08.00–09.00, pemaparan materi pukul 09.00–10.00, tanya jawab pukul 10.00–10.40, dan penutupan pukul 10.40–10.50. Selebaran dan makanan ringan dibagikan setelah sesi penutupan.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan respons lisan peserta dan kemampuan mereka menjawab pertanyaan atau menjelaskan kembali materi. Catatan kegiatan menyebutkan sekitar 75% peserta dapat menjawab atau menjelaskan kembali materi. Jumlah peserta, instrumen evaluasi, serta skor sebelum dan sesudah penyuluhan tidak tercatat; karena itu, angka tersebut disajikan sebagai capaian yang dilaporkan, bukan sebagai ukuran perubahan pengetahuan yang teruji secara statistik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Penyuluhan dilaksanakan pada 12 Juli 2025 dengan sasaran orang tua atau wali murid TK-IT Mutiara Padang. Kegiatan menggabungkan penjelasan lisan dan pembagian selebaran agar peserta dapat menerima informasi selama penyuluhan dan membawa bahan bacaan untuk dipelajari kembali. Materi mencakup pengenalan difteri, risiko penyakit, pencegahan, dan pentingnya imunisasi. Materi tersebut sesuai dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan bahwa difteri dapat dicegah melalui imunisasi lengkap dan sesuai jadwal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, 2025).

2. Respons Peserta dan Capaian Kegiatan

Catatan kegiatan menunjukkan bahwa sejumlah peserta mengajukan pertanyaan tentang difteri selama penyampaian materi dan diskusi. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan informasi mengenai penyakit dan pencegahannya. Diskusi memberi kesempatan kepada peserta untuk meminta penjelasan langsung, sedangkan selebaran dapat membantu mengingat informasi yang telah disampaikan. Dalam kegiatan berikutnya, pertanyaan peserta dapat dikelompokkan berdasarkan topik, seperti cara penularan, tanda bahaya, imunisasi, dan langkah yang perlu dilakukan ketika muncul gejala.

Sekitar 75% peserta dilaporkan mampu menjawab pertanyaan atau menjelaskan kembali materi. Capaian ini menunjukkan respons pemahaman yang dilaporkan selama evaluasi lisan. Namun, karena jumlah peserta dan cara penghitungan persentase tidak tersedia,

hasil tersebut tidak dapat dipakai untuk menentukan besarnya peningkatan pengetahuan atau menyimpulkan perubahan perilaku. Penelitian Handayani et al. (2025) melaporkan peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan imunisasi dasar yang dievaluasi melalui pre-test dan post-test. Perbedaan cara evaluasi ini menegaskan pentingnya penggunaan pengukuran terstruktur pada kegiatan berikutnya agar hasil dapat dibandingkan secara lebih jelas.

3. Implikasi Bagi Pencegahan Difteri

Edukasi kepada orang tua perlu mengarahkan informasi menjadi tindakan yang dapat dilakukan, antara lain memeriksa buku imunisasi anak, memastikan jadwal vaksinasi, dan menghubungi puskesmas apabila ada dosis yang belum diterima. Jadwal imunisasi perlu mengikuti pedoman nasional terbaru, termasuk ketentuan imunisasi rutin dan imunisasi kejar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024, 2025). Apabila anak mengalami gejala yang mengarah pada difteri, terutama selaput tenggorokan atau kesulitan bernapas, orang tua perlu segera mencari pertolongan medis. Diagnosis dan penanganan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan (WHO, 2024).

Koordinasi antara sekolah, keluarga, dan puskesmas dapat memperkuat keberlanjutan edukasi. Sekolah dapat menyebarkan informasi dan mengingatkan orang tua untuk memeriksa catatan imunisasi, sedangkan puskesmas menyediakan konsultasi dan layanan vaksinasi. Penelitian Rosdiana (2020) mengenai perilaku pencegahan difteri di Kota Banda Aceh menekankan keterkaitan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan. Karena itu, penyuluhan berkala perlu disertai kesempatan berkonsultasi dan akses layanan, bukan hanya pembagian materi.

4. Keterbatasan Evaluasi dan Perbaikan Kegiatan

Evaluasi kegiatan masih berdasarkan respons lisan dan tidak menggunakan instrumen sebelum dan sesudah penyuluhan. Jumlah peserta, karakteristik peserta, serta tindak lanjut status imunisasi juga tidak tercatat. Oleh sebab itu, hasil yang tersedia hanya menggambarkan capaian yang dilaporkan saat kegiatan dan belum dapat menunjukkan perubahan pengetahuan yang terukur, perubahan perilaku, atau peningkatan cakupan imunisasi.

Pada kegiatan selanjutnya, evaluasi dapat menggunakan pertanyaan singkat sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai pengertian difteri, tanda bahaya, risiko komplikasi, dan peran imunisasi. Jumlah peserta, jumlah jawaban benar, serta kriteria penilaian perlu dicatat. Tim juga dapat mendokumentasikan jumlah selebaran yang dibagikan, pertanyaan utama peserta, dan tindak lanjut bersama sekolah atau puskesmas. Cara ini akan membantu menilai keterlaksanaan kegiatan dan hasil belajar secara terpisah.

E. KESIMPULAN

Edukasi kesehatan mengenai difteri dan pencegahannya telah dilaksanakan pada 12 Juli 2025 di TK-IT Mutiara Padang melalui ceramah, tanya jawab, dan pembagian selebaran. Berdasarkan catatan pelaksana, sekitar 75% peserta mampu menjawab pertanyaan atau menjelaskan kembali materi yang disampaikan. Capaian tersebut merupakan respons pemahaman yang dilaporkan melalui evaluasi lisan dan belum dapat dipastikan sebagai peningkatan pengetahuan yang terukur karena jumlah peserta serta instrumen evaluasi tidak tercatat. Penyuluhan lanjutan perlu dilakukan melalui kerja sama sekolah, keluarga, dan puskesmas. Kegiatan berikutnya disarankan menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan serta dokumentasi yang lebih lengkap. Orang tua perlu memeriksa status imunisasi anak dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk memastikan imunisasi sesuai jadwal nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, R., Oktobiannobel, J., & Julianto, T. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi DPT pada Bayi dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Difteri, Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Korpri Bandar Lampung Tahun 2020. *Psikologi Konseling, 19*(2). https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.31389

Aritonang, J. (2018). Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Pentabio Lanjutan setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan di Puskesmas Lampaseh Aceh. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 2*(2), 173–179. https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.125

Handayani, H., Setiawan, A., Budiawan, H., & Mulyanti, S. (2025). Penyuluhan Kesehatan tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Posyandu Cicantel 2 Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Balarea: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1). https://doi.org/10.35568/balarea.v4i1.6547

Kaufman, J., Ryan, R., Walsh, L., Horey, D., Leask, J., Robinson, P., & Hill, S. (2018). Face-to-Face Interventions for Informing or Educating Parents about Early Childhood Vaccination. *Cochrane Database of Systematic Reviews, 2018*(5), Article CD010038. https://doi.org/10.1002/14651858.CD010038.pub3

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017, November 9). *Menkes: Difteri Menular, Berbahaya dan Mematikan, Namun Bisa Dicegah dengan Imunisasi*. https://www.kemkes.go.id/id/menkes-difteri-menular-berbahaya-dan-mematikan-namun-dicegah-imunisasi

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1098/2024 tentang Jenis dan Jadwal Imunisasi Program.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/35/2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1098/2024 tentang Jenis dan Jadwal Imunisasi Program.

Rosdiana, D. (2020). Faktor Perilaku Ibu Rumah Tangga terhadap Upaya Pencegahan Difteri di Kota Banda Aceh. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh, 3*(3).

Truelove, S. A., Keegan, L. T., Moss, W. J., Chaisson, L. H., Macher, E., Azman, A. S., & Lessler, J. (2020). Clinical and Epidemiological Aspects of Diphtheria: A Systematic Review and Pooled Analysis. *Clinical Infectious Diseases, 71*(1), 89–97. https://doi.org/10.1093/cid/ciz808

World Health Organization. (2024). *Clinical Management of Diphtheria: Guideline, 2 February 2024* (WHO/DIPH/Clinical/2024.1). https://www.who.int/publications/i/item/WHO-DIPH-Clinical-2024.1